BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan landasan berbagai teori/literatur sebagai landasan pengetahuan dalam menyusun penelitian. landasan teori ini di ambil dari ringkasan dari berbagai sumber buku, makalah, laporan penelitian dan lain-lainnya.

2.1.1 Sumber Daya Manusia

1. Pengertian Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah keterampilan mental dan fisik yang dimiliki seseorang, dan perilaku serta sifatnya sebagian besar ditentukan oleh genetika dan lingkungan, sementara kinerjanya di tempat kerja tergantung pada keinginannya untuk mencapai kepuasan dalam pekerjaannya. Menurut Abdulrahman Fatoni (2006,) dalam bukunya "*Human Resource Management*", sumber daya manusia terdiri dari empat suku kata: Manajemen, Sumber Daya, Daya, dan Manusia, yang artinya mudah dipahami. Manajemen mengacu pada kekuatan yang berasal dari individu.

Sumber daya manusia adalah satu-satunya sumber daya yang memiliki perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, pengetahuan, motivasi, tenaga dan tenaga kerja (proporsi, tindakan dan kompetensi). Semua kemampuan sumber

daya manusia ini mempengaruhi upaya organisasi untuk mencapai tujuannya. Terlepas dari kemajuan teknologi, perkembangan informasi, ketersediaan modal, dan ketersediaan material, tanpa sumber daya manusia, sebuah organisasi akan sulit mencapai tujuannya. Semua kemampuan sumber daya manusia mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Terlepas dari kemajuan teknologi, perkembangan informasi dan ketersediaan modal dan sumber daya, sebuah organisasi akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuannya tanpa adanya sumber daya manusia (Sutrisno, 2011).

2. Teori-Teori Sumber Daya Manusia

Berikut ini merupakan pendapat para tokoh mengenai sumber daya manusia

a. Teori Harrod Domar

   Teori Harrod Domar mengasumsikan bahwa investasi meningkatkan permintaan selain meningkatkan kapasitas produktif. Meskipun modal fisik merupakan elemen penting dalam model pembangunan, kapasitas hanya akan berkembang jika sumber daya lain (modal fisik) dipertimbangkan.

b. Teori Malthus

   Dalam teorinya, Thomas Robert Malthus (1766-1834) merasa pesimis dengan masa depan umat manusia dengan tanah sebagai elemen utama. Ia juga percaya bahwa teknologi tidak dapat mengimbangi peningkatan populasi. Satu-satunya cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengendalikan populasi karena populasi yang lebih tinggi akan menyebabkan nilai output per kapita yang lebih rendah.

c. Teori Adam Smith

Adam Smith (1729-1790) menyatakan bahwa menekankan bahwa manusia adalah elemen penting dalam produksi yang mempengaruhi tingkat kekayaan suatu negara. Pembangunan ekonomi didasarkan pada pemanfaatan sumber daya manusia yang tepat.

d. Teori Robert Solow

Menurut Robert Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari kombinasi aktivitas manusia, akumulasi modal, penggunaan teknologi modern, dan efek output. Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan populasi harus dianggap sebagai keuntungan.

2.1.2 Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah situasi di mana seseorang yang berada dalam angkatan kerja berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, namun belum mendapatkan sebuah pekerjaan (Sukirno, 2008). Tingkat pengangguran terbuka didefinisikan sebagai persentase penduduk yang sedang mencari pekerjaan, dianggap menganggur, tidak mencari pekerjaan, atau yang sudah bekerja namun belum memulai pekerjaan dari total angkatan kerja yang tersedia. Tingkat pengangguran terbuka juga dapat digambarkan sebagai rasio pengangguran terhadap total angkatan kerja, seperti yang ditentukan oleh Badan Pusat Statistik dalam indikator

ketenagakerjaan. Angkatan kerja didefinisikan sebagai penduduk di atas usia 15 tahun, yang memiliki pekerjaan atau bekerja tetapi sementara tidak bekerja. Mereka yang memiliki pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja disebut angkatan kerja.

Teori klasik ekonomi makro yang disampaikan oleh Adam Smith dalam Teori Ekonomi Makro menunjukkan bahwa jika harga (upah) tenaga kerja relatif elastis, maka akan ada keseimbangan yang konstan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Hal ini tidak dapat menyebabkan pengangguran paksa, menunjukkan bahwa tingkat upah (riil) yang disepakati di pasar tenaga kerja yang beragam, jika semua orang bersedia bekerja pada tingkat upah tersebut, mereka akan mendapatkan pekerjaan. Kasus lainnya adalah orang-orang yang memilih untuk tidak bekerja, yaitu individu yang tidak ingin terlibat dalam pekerjaan pada tingkat upah yang biasa (pengangguran sukarela) (Ningtias & Anwar, 2021).

Menurut teori Keynes, pengangguran dapat muncul sebagai akibat dari penurunan permintaan, yang menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi tersendat, bukan karena produksi tetapi karena kurangnya konsumsi. Keynes juga percaya bahwa hal ini tidak dapat diserahkan kepada mekanisme pasar bebas. Ketika ada peningkatan jumlah tenaga kerja, tingkat upah bisa turun, yang bisa berbahaya daripada menguntungkan, karena tingkat upah yang turun mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat untuk produk tertentu telah menurun. Akibatnya, pengusaha merugi dan tidak dapat menyediakan lapangan kerja.

Pengangguran adalah masalah ekonomi makro yang secara langsung mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Bagi sebagian besar individu,

kehilangan pekerjaan dianggap sebagai penurunan standar hidup. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pengangguran menjadi tema yang berulang dalam perdebatan politik oleh para politisi yang sering mengklaim bahwa kebijakan mereka akan berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja (Mankiw, 2000).

Keynes menyerukan intervensi pemerintah dalam mendukung tingkat permintaan agregat untuk memastikan bahwa sektor pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja (Soesastro et al., 2005). Penting untuk ditekankan bahwa pemerintah hanya bertanggung jawab untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara sektor pariwisata adalah sumber yang menciptakan lapangan kerja. Tujuannya adalah untuk melindungi pendapatan individu untuk memastikan daya beli mereka tetap terjaga. Dengan demikian, kebijakan ini tidak memperburuk resesi dan diharapkan berhasil mengatasi pengangguran yang disebabkan oleh resesi.

2. Jenis-Jenis Pengangguran

A. Pengangguran berdasarkan penyebabnya

Berdasarkan penyebabnya, pengangguran dapat dikategorikan ke dalam empat kategori (Sukirno, 2013):

1) Pengangguran Normal atau Friksional

Jika tingkat pengangguran dalam suatu perekonomian berada di antara dua hingga tiga persen dari angkatan kerja, maka perekonomian tersebut dianggap berada dalam kondisi *full employment.* Pengangguran dua hingga tiga persen dikenal sebagai pengangguran normal atau pengangguran friksional. Mereka yang

menganggur bukan karena mereka tidak dapat menemukan pekerjaan, tetapi karena mereka mencari pekerjaan yang lebih baik. Dalam ekonomi yang sedang berkembang, tingkat pengangguran rendah dan kesempatan kerja tersedia.

Di sisi lain, pemberi kerja menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi pekerja, sehingga mendorong mereka untuk menawarkan gaji yang lebih tinggi. Hal ini akan mendorong pekerja untuk keluar dari pekerjaan mereka saat ini dan mencari peluang baru dengan upah yang lebih baik atau yang lebih sesuai dengan keterampilan mereka. Ketika mencari pekerjaan baru, para pekerja ini dianggap menganggur untuk sementara waktu. Orang-orang ini dianggap sebagai pengangguran normal.

2) Pengganggguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berjalan dengan lancar. Terkadang permintaan agregat tinggi, mendorong perusahaan untuk meningkatkan tingkat produksi. Karyawan baru direkrut dan tingkat pengangguran turun. Namun di lain waktu, permintaan agregat turun drastis. Misalnya, di negara-negara yang memproduksi bahan baku pertanian, penurunan ini mungkin disebabkan oleh jatuhnya harga komoditas. Kontraksi ini mempengaruhi bisnis lain yang terkait, yang juga akan mengalami penurunan permintaan untuk produk mereka. Penurunan permintaan agregat ini menyebabkan perusahaan-perusahaan melakukan perampingan atau penutupan, sehingga menyebabkan pengangguran meningkat. Pengangguran dalam bentuk ini dikenal sebagai pengangguran musiman atau pengangguran siklikal.

3) Pengangguran Struktural

Tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian akan tetap makmur, beberapa akan mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi sebagai akibat dari satu atau beberapa faktor berikut: Munculnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi yang mengurangi kebutuhan akan barang tersebut, peningkatan biaya produksi yang membuatnya tidak kompetitif, dan penurunan ekspor industri yang signifikan karena persaingan yang lebih ketat dari negara lain. Deflasi akan menyebabkan penurunan kinerja produksi di sektor industri, sehingga mengakibatkan sejumlah pekerja dirumahkan dan menjadi pengangguran. Pengangguran jenis ini disebut sebagai pengangguran struktural. Disebut demikian karena disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi.

4) Pengangguran Teknologi

Pengangguran juga dapat terjadi akibat penggantian tenaga kerja manusia dengan mesin dan bahan kimia. Sebagai contoh, racun gulma dan rumput telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk membersihkan ladang, sawah, dan lahan pertanian lainnya. Dengan cara yang sama, mesin telah mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk menggali, menyiangi, membersihkan lahan, dan memanen tanaman. Namun di pabrik-pabrik, robot telah menjadi pengganti tenaga kerja manusia. Pengangguran yang diakibatkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dikenal sebagai pengangguran teknologi.

B. Pengangguran berdasarkan karakteristik

Menurut karakteristiknya, pengangguran dibagi menjadi empat kategori (Sukirno, 2013):

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terjadi ketika peningkatan lapangan kerja yang tersedia lebih kecil daripada peningkatan jumlah angkatan kerja. Akibatnya, jumlah karyawan yang tidak dapat menemukan pekerjaan di pasar meningkat. Efek dari situasi ini adalah mereka tidak melakukan aktivitas apa pun untuk jangka waktu yang cukup lama. Jadi mereka secara efektif menganggur secara penuh waktu dan paruh waktu, dan oleh karena itu dikenal sebagai pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka juga dapat terjadi karena penurunan aktivitas ekonomi, perkembangan teknologi yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja, atau penurunan perkembangan sektor tertentu.

2) Pengangguran yang Tidak Terlihat

Pengangguran ini terutama terlihat di sektor pertanian atau sektor jasa. Setiap kegiatan ekonomi membutuhkan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan bergantung pada beberapa faktor, termasuk ukuran perusahaan, jenis kegiatan, mesin yang digunakan (apakah padat karya atau padat modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di negara-negara berkembang, sering kali jumlah karyawan dalam suatu kegiatan ekonomi tertentu melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk menjalankannya secara efektif. Kelebihan tenaga kerja yang ada dianggap sebagai pengangguran tak terlihat. Contohnya adalah pelayan restoran yang jumlahnya

melebihi kapasitas, dan rumah tangga petani dengan keluarga besar yang bekerja di lahan yang sangat sempit.

3) Pengangguran Musiman

Pengangguran ini terutama terjadi di sektor pertanian dan perikanan. Selama musim hujan, para penyadap karet dan nelayan tidak dapat melaksanakan tugas mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau, para petani juga tidak dapat mengolah lahan mereka. Selain itu, petani biasanya tidak berinteraksi selama masa pasca tanam dan pasca panen. Jika para pemetik karet, nelayan, dan petani tidak dapat melakukan kegiatan lain selama periode ini, mereka akan mengalami pengangguran. Jenis pengangguran ini dianggap sebagai pengangguran musiman.

4) Setengah Menganggur

Di negara-negara berkembang, migrasi dari daerah pedesaan ke perkotaan sangat pesat. Akibatnya, siapa pun yang pindah ke kota mengalami kesulitan mencari pekerjaan. Beberapa orang mungkin harus menganggur sama sekali. Sebagian lainnya tidak dianggap menganggur, tetapi mereka bekerja dalam pola paruh waktu, dengan jam kerja yang jauh lebih pendek dari biasanya. Mereka mungkin hanya bekerja satu atau dua hari dalam seminggu, atau satu sampai empat jam sehari. Para pekerja ini dianggap sebagai pengangguran tidak penuh. Jenis pengangguran ini disebut setengah pengangguran.

3. Dampak Pengangguran

Tujuan utama pembangunan ekonomi suatu negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan warganya dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Namun, peningkatan tingkat pengangguran di suatu negara dapat menjadi penghalang untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Dampak negatif dari pengangguran terhadap kegiatan ekonomi dan sosial (Ishaq, 2018) antara lain sebagai berikut:

1. Pengangguran dapat menghambat masyarakat dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan yang dapat diwujudkan. Hal ini terjadi karena pengangguran dapat menyebabkan pendapatan nasional riil yang diperoleh masyarakat menjadi lebih rendah dari pendapatan yang dapat direalisasikan. Akibatnya, tingkat kesejahteraan yang dapat dicapai oleh masyarakat juga akan lebih rendah.
2. Pengangguran mengurangi daya beli individu. Penurunan daya beli ini menyebabkan penurunan permintaan barang dan jasa. Akibatnya, pengusaha dan investor tidak memiliki insentif untuk memperluas bisnis mereka dan meluncurkan industri baru, yang menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi.
3. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah menurun. Pengangguran yang diakibatkan oleh penurunan aktivitas ekonomi menyebabkan penurunan penerimaan pajak bagi negara. Dengan demikian, peningkatan pengangguran akan berdampak negatif terhadap

kemampuan pemerintah untuk melakukan berbagai kegiatan pembangunan.

4. Pengangguran menyebabkan tingkat kompetensi yang lebih rendah. Semakin lama durasi pengangguran, semakin rendah tingkat keterampilan individu.
5. Pengangguran dapat menyebabkan peningkatan kejahatan. Untuk bertahan hidup, para pengangguran mungkin terpaksa melakukan kejahatan seperti perampokan dan bahkan pembunuhan.

4. Pengangguran Terdidik

Pengangguran terdidik ialah mengacu pada individu dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, seperti diploma, dan sarjana, yang menganggur." Pengangguran kelompok terdidik merupakan isu penting dalam ekonomi, dan dapat dikatakan bahwa alasan yang menyebabkan pengangguran terdidik sebagian besar serupa antar negara, terutama krisis ekonomi, struktur pasar tenaga kerja yang belum dipelajari, kebutuhan angkatan kerja dalam hal kuantitas dan kualitas, selain ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja terdidik, karena jumlah angkatan kerja lebih banyak daripada kesempatan kerja yang tersedia Sumarsono (2009). Selain itu Menurut "Profil Tenaga Kerja" Badan Pusat Statistik (2010), "tingkat pengangguran di kalangan terdidik adalah proporsi jumlah individu yang mencari pekerjaan yang memiliki ijazah sekolah menengah atas, gelar sarjana, atau gelar master (sebagai kelompok terdidik) yang tidak memiliki pekerjaan".

Pengangguran terdidik mengacu pada individu yang memiliki pendidikan menengah atau lebih tinggi dan tidak bekerja. Hal ini didasarkan pada kebijakan pemerintah mengenai wajib belajar 9 tahun, sehingga kelompok terdidik adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan dasar yang ditentukan dan kemudian memilih untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Mada dan Ashar, 2015).

Pengangguran terdidik menyebabkan penurunan output, yang berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat. Pengangguran terdidik dapat menyebabkan penurunan pendapatan pemerintah dari pajak sebagai akibat dari aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari pengangguran. Pengangguran terdidik dapat menyebabkan ketergantungan pada pendapatan sebelumnya untuk bertahan hidup, karena pengangguran terdidik dapat menurunkan tingkat pendapatan pemerintah dari pajak sebagai akibat dari berkurangnya kegiatan ekonomi yang disebabkan oleh pengangguran (Mankiw, 2007).

2.1.3 Investasi

A. Pengertian Investasi

Investasi adalah faktor penting dalam kemakmuran dan pertumbuhan suatu negara, dan merupakan tujuan pembangunan nasional. Ada berbagai jenis investasi. Metode tradisional seperti menabung adalah salah satu bentuk investasi yang mungkin tidak disadari oleh banyak orang. Uang diinvestasikan dengan tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan, mendapatkan penghasilan, atau

meningkatkan nilai dari hal yang diinvestasikan. Penting untuk memahami definisi dan jenis-jenis investasi agar dapat membuat keputusan investasi yang tepat dan tidak terjebak dalam investasi yang merugikan. Pandangan serupa diungkapkan oleh Gitman dan Goenk (2005: 3) yang mendefinisikan investasi sebagai segala cara dimana uang dapat diinvestasikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan yang positif dan/atau memberikan kontribusi untuk meningkatkan nilainya. Menurut pandangan ini, investasi adalah sarana dimana uang atau modal ditempatkan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan atau meningkatkan nilai uang atau modal tersebut.

Susilo (2009:2) mencatat bahwa investasi bisnis dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu investasi pada aset riil *(real assets)* dan investasi pada aset keuangan *(intangible atau financial assets).* Investasi dapat dikaitkan dengan menaruh uang ke dalam aset real estat seperti: Tanah, emas, rumah, dan properti lainnya atau dalam aset keuangan seperti: Deposito, saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. Berinvestasi dalam aset keuangan berarti menempatkan uang melalui pembelian sekuritas di pasar modal atau melalui investasi langsung dan tidak langsung.

B. Jenis-Jenis Investasi

Investasi umumnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu aset finansial dan aset riil. Aset riil adalah aset fisik seperti bangunan, mesin, dll. Aset keuangan adalah dokumen (surat) yang secara tidak langsung menyatakan kepemilikan, bukan aset riil dari penerbit surat berharga. Dalam Undang-Undang Republik

Indonesia No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, investasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN).

a. Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah usaha penanaman modal yang melakukan kegiatan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Investasi asing adalah investasi yang dilakukan oleh investor dari luar negeri untuk merealisasikan keuntungan dari kegiatan bisnis mereka. Investasi asing ini dapat berupa investasi langsung (*foreign direct investment*/FDI) atau investasi portofolio, seperti membeli saham perusahaan di dalam negeri (Indonesia). Manfaat dari investasi asing adalah pengolahan sumber daya alam kita, peningkatan lapangan kerja dan peluang nilai tambah, peningkatan pendapatan pajak, dan transfer teknologi. Bagi penanam modal asing, manfaatnya adalah transfer keuntungan dari kegiatan bisnis dari negara tempat investasi dilakukan ke negara asal modal.

b. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 PMDN adalah penanaman modal yang melakukan kegiatan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan

menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan oleh perorangan Indonesia, badan usaha pemerintah dan/atau pemerintah negara bagian yang menanamkan modalnya di Republik Indonesia.

Investasi yang dilakukan oleh investor, baik lokal maupun asing, dalam bidang usaha yang tersedia, dengan tujuan untuk merealisasikan keuntungan atau menanamkan uang dengan harapan untuk mendapatkan tambahan pengembalian atau keuntungan tertentu dari dana tersebut (Didik J Rachbini, 2008)

C. Tujuan Investasi

Tujuan berinvestasi adalah untuk mencapai tingkat pengembalian keuntungan tertentu. Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk berinvestasi di negara tertentu, antara lain:

1) Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan, orang yang berakal sehat akan memikirkan cara-cara untuk meningkatkan standar hidup mereka dari waktu ke waktu, atau setidaknya bagaimana mempertahankan tingkat pendapatan mereka saat ini untuk menghindari penurunan di masa depan.
2) Meminimalkan tekanan inflasi, dengan berinvestasi di perusahaan pilihan atau yang lainnya, seseorang dapat mencegah nilai kekayaan atau properti mereka menurun sebagai akibat dari tingkat inflasi.
3) Memberikan insentif penghematan pajak. Banyak negara di seluruh dunia telah mengadopsi strategi yang mempromosikan daya tarik investasi di

masyarakat melalui insentif pajak bagi individu yang berinvestasi di bidang tertentu.

2.1.4 Rata rata Lama Sekolah

Pendidikan merupakan komponen penting bagi manusia karena merupakan modal utama untuk pengembangan sumber daya manusia yang berbeda dan kompetitif di zaman yang terus berubah. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan formal mereka, membuat mereka kompetitif dalam mencari pekerjaan dan meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan (Desembriarto, 2021).

Menurut Mankiw (2003), elemen inti dari modal manusia adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan. Di bidang pendidikan, program-program yang tepat dapat ditemukan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa melalui pelatihan di tempat kerja (Pramodjasi et al., 2019). Pendidikan formal adalah pendidikan yang diterima oleh seseorang, di mana pembelajaran diatur secara sistematis dan formal sesuai dengan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah, dan dicirikan oleh pendidikan progresif dengan persyaratan yang jelas. Untuk memastikan penyediaan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, pemerintah telah mengeluarkan beberapa program seperti bantuan operasional sekolah dan wajib belajar sembilan tahun.

Di negara-negara berkembang, pendidikan dapat dilihat sebagai sarana untuk mengurangi pengangguran (Pramodjasi et al., 2019). Menurut Todaro (2000) mencatat bahwa tingkat pendidikan formal yang diperoleh pekerja secara signifikan mempengaruhi pasar tenaga kerja. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berupaya mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Harus ada desain yang matang yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka secara efektif.

Kualitas pendidikan seseorang dapat dinilai melalui indikator Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Harapan Lama Sekolah (HLS) mengacu pada jumlah tahun sekolah yang diharapkan untuk anak-anak pada usia tertentu di masa depan. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menunjukkan jumlah rata-rata tahun pendidikan yang dihabiskan oleh kelompok usia 15 tahun ke atas dalam sistem pendidikan formal. Angka RLS menunjukkan bahwa semakin tinggi angka RLS, semakin tinggi pula tingkat pendidikan yang dicapai oleh rata-rata penduduk di suatu wilayah. Angka RLS dapat digunakan untuk menentukan tingkat pendidikan formal penduduk (Badan Pusat Statistik, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik, rata-rata lama sekolah dihitung sebagai berikut:

$$RLS\ \frac{1}{n}X\sum_{i=a}^{n}x1$$

Keterangan:

RLS : Rata-rata Lama Sekolah

Xi : Lama sekolah penduduk ke i

N : Jumlah penduduk

Tingkat pendidikan secara umum dapat didefinisikan sebagai jumlah rata-rata tahun sekolah untuk orang berusia 15 tahun ke atas. Pada tahun 1990, (UNDP) memasukkan rata-rata lama sekolah dalam perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Angka ini dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai pembangunan manusia dan merencanakan program wajib belajar nasional.

Teori *Human Capital* menyatakan bahwa pendidikan dapat dilihat sebagai investasi utama di masa depan untuk mendapatkan penghasilan, termasuk pekerjaan. Berdasarkan teori modal manusia, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kualitas pendidikan, semakin baik pula orang tersebut dan semakin kecil kemungkinannya untuk menganggur. Memang, pekerja terdidik harus menerima gaji di atas upah minimum yang ditetapkan untuk mengkompensasi biaya, waktu, dan tenaga yang diinvestasikan dalam pendidikan yang telah dilakukan. (Burhanuddin, 2021). *Human Capital* adalah jenis pendidikan yang dapat mencerminkan kualitas sumber daya manusia. Pada tahun 1964, Becker menunjukkan dalam bukunya "*Human Capital*" bahwa meningkatnya permintaan akan pendidikan memainkan peran besar dalam kemiskinan dan pembangunan

ekonomi, dan Becker menunjukkan bahwa memiliki pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi dapat melindungi seseorang dari kemiskinan.

2.1.5 Bonus Demografi

Dalam Adeotomo (2005), bonus demografi mengacu pada keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari rasio ketergantungan yang lebih rendah karena tingkat kesuburan yang lebih rendah dalam jangka panjang. Populasi atau demografi adalah studi tentang dinamika manusia dalam suatu populasi. Demografi mencakup ukuran, komposisi, dan distribusi populasi, serta bagaimana populasi berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat dari kelahiran, kematian, dan migrasi.

Bonus demografi adalah fase di mana pertumbuhan ekonomi berakselerasi sebagai hasil dari tingkat kelahiran dan kematian yang lebih rendah di suatu negara, yang mengarah pada perubahan komposisi usia populasi. Ketika tingkat kelahiran menurun, jumlah orang yang kurang produktif relatif terhadap populasi usia kerja menurun. Pada saat yang sama, jumlah orang lanjut usia juga menurun. Dengan demikian, Indonesia akan memiliki peluang yang baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang tepat (Setiawan, 2018).

Demografi adalah ilmu yang mengkhususkan diri pada studi tentang populasi di suatu wilayah tertentu, termasuk data tentang jumlah penduduk, kepadatan penduduk, distribusi geografis, tingkat kelahiran dan kematian, komposisi kelompok umur, mobilitas sosial, dan variabel sosial lainnya. Selain itu, demografi juga mempelajari berbagai jenis perubahan komposisi dan dinamika

penduduk di suatu wilayah. Oleh karena itu, demografi dapat dilihat sebagai alat untuk menganalisis populasi di suatu wilayah tertentu dalam hal ras, suku, jenis kelamin, pekerjaan, kewarganegaraan, pendidikan, dan juga agama.

Secara garis besar, terdapat tiga komponen utama dalam sebuah demografi, yaitu:

1. Besaran Penduduk yaitu mengacu pada kepadatan, jumlah, dan persebaran penduduk.
2. Komposisi dan Struktur Penduduk yaitu suatu komposisi penduduk yang berdasar pada jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah perkawinan, agama, kewarganegaraan, dan lainnya.
3. Perkembangan Penduduk yaitu suatu perkembangan pendudukan yang berdasar pada angka kematian, angka kelahiran, dan migrasi.

Bonus demografi berarti perubahan komposisi usia penduduk sebagai akibat dari transisi demografi, seperti tingkat kelahiran dan kematian yang lebih rendah. Penurunan angka kelahiran mengakibatkan berkurangnya populasi non-produktif (penduduk usia 0-14 tahun) dan meningkatnya populasi produktif (penduduk usia 15-64 tahun) sebagai hasil dari kelahiran sebelumnya. Selain peningkatan kesehatan, populasi yang menua juga meningkat. Pada saat yang sama, menurut (Adioetomo, 2010), bonus penduduk merupakan keuntungan ekonomi karena rasio ketergantungan yang lebih rendah akibat tingkat kesuburan yang lebih rendah dan usia harapan hidup yang lebih tinggi. Lebih sedikitnya jumlah penduduk usia muda mengurangi biaya investasi untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga sumber

daya dapat dialokasikan untuk meningkatkan pendapatan per kapita dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa bonus demografi merupakan situasi di mana terjadi perubahan struktur usia penduduk sebagai akibat dari proses transisi demografi, di mana jumlah penduduk usia kerja lebih banyak daripada penduduk yang tidak produktif. Hal ini akan mempengaruhi rasio ketergantungan, yang berarti beban keuangan yang harus ditanggung oleh penduduk yang bekerja terhadap penduduk yang tidak bekerja menjadi lebih kecil.

Dalam teori Keynesian, tabungan adalah peningkatan pendapatan per kapita, karena peningkatan investasi meningkatkan output per kapita. Pendapatan yang tidak terpakai adalah tabungan. Lee, Mason, dan Miller (2001) menunjukkan bahwa peningkatan tabungan disebabkan oleh penurunan rasio ketergantungan penduduk muda di bawah 15 tahun dan peningkatan pesat pada usia kerja karena penurunan fertilitas. Williamson berpendapat bahwa pergeseran demografi, terutama peningkatan jumlah individu usia kerja dan pertumbuhan tingkat tabungan, diakibatkan oleh penurunan rasio ketergantungan (Hasibuan, 2014).

2.1.6 Penduduk Usia Produktif

Usia produktif merujuk pada usia di mana seseorang berada dalam fase untuk berusaha. atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Penduduk usia produktif adalah populasi yang benar-benar mampu memproduksi barang atau jasa. Individu yang berusia antara 15 dan 64 tahun dianggap sebagai angkatan kerja, karena banyak dari mereka yang telah

menyelesaikan pendidikan formal, memiliki pekerjaan dan keluarga, serta terlibat dalam pengembangan masyarakat dan kegiatan lainnya.

Orang-orang yang termasuk dalam angkatan kerja diasumsikan mencerminkan profil berbasis populasi yang terlibat dalam pekerjaan yang berkelanjutan. Mereka dianggap mampu bekerja dan memahami kehidupan orang-orang yang termasuk dalam populasi yang tidak produktif dan tidak bekerja. Usia dapat dikategorikan menjadi pemuda, dewasa, dan manula. Usia kerja merujuk pada individu yang diharapkan sudah dapat menghasilkan pendapatan. Usia seseorang saat bekerja sangat memengaruhi kesuksesan dalam menjalankan suatu tugas, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Umumnya, tenaga kerja berusia tua memiliki kekuatan fisik yang lemah dan terbatas, sementara tenaga kerja berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat.

Penjelasan mengenai definisi tersebut dapat diberikan oleh Badan Pusat Statistik seperti berikut ini (Badan Pusat Statistik, 2020):

1. Penduduk yang termasuk dalam usia kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun ke atas.
2. Penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja adalah individu berusia kerja (15 tahun ke atas) yang masih menempuh pendidikan, mengelola Rumah Tangga, atau melakukan aktivitas lainnya.
3. Penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja adalah penduduk berusia kerja (15 tahun ke atas) yang masih menuntut ilmu, mengelola rumah tangga, atau melakukan aktivitas lain selain kegiatan pribadi.

Di negara-negara berkembang, populasi yang berusia di bawah 15 tahun merupakan angka yang signifikan, hampir setengah dari total jumlah penduduk. Di negara-negara maju, populasi yang berusia di bawah 15 tahun hanya mencakup jumlah kecil, sekitar seperempat dari total, hampir setara dengan jumlah orang dewasa. Kenyataan ini menyebabkan perbedaan tingkat ketergantungan *(dependency)* antara penduduk yang belum bekerja dan penduduk yang sudah bekerja serta menghasilkan.

Di negara-negara berkembang, tingkat ketergantungan ini sangat besar, sementara di negara-negara maju sangat sedikit. Pertumbuhan populasi (yang juga menyebabkan peningkatan jumlah penduduk usia produktif meskipun dengan jeda waktu) secara konvensional dipandang sebagai elemen positif dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Tentu saja, hal ini bergantung pada kemampuan sistem ekonomi untuk menyerap dan mempekerjakan tenaga kerja tambahan secara efektif, dan kemampuan ini terkait erat dengan tingkat dan jenis akumulasi modal serta ketersediaan faktor-faktor lain yang relevan seperti keterampilan manajerial dan organisasi (Todaro, 2000:84).

Menurut Chow (2001: 29) mencatat bahwa perbedaan antara individu usia produktif dan bukan usia produktif cukup mudah untuk dilihat secara sekilas. Akan tetapi, hal ini sebenarnya bermasalah. Masalahnya adalah memberikan definisi yang jelas dan tidak ambigu tentang populasi usia produktif yang sulit dilakukan ketika kompleksitas dari realitas yang sebenarnya diperhitungkan. Untuk menyoroti kompleksitas situasi ini, berikut adalah beberapa contoh tantangan yang dihadapi. Untuk menggambarkan kompleksitas pengelompokan penduduk dalam usia

produktif, berikut adalah definisi yang diajukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Penduduk pada usia produktif terdiri dari individu-individu dari kedua gender yang merupakan sumber daya manusia untuk memproduksi barang dan jasa. Secara teoritis, ia mencakup kelompok-kelompok berikut ini.

a. Pemberi kerja swasta, staf swasta, wirausahawan individu, dan pekerja keluarga yang tidak digaji.
b. Personel dari militer.
c. Orang-orang yang telah bekerja dan yang masih mencari pekerjaan, termasuk mereka yang sedang mencari pekerjaan untuk pertama kalinya.
d. Individu-individu yang terikat pada aktivitas ekonomi dalam periode waktu tertentu.
e. Asisten rumah tangga

.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu terkait yang penulis jadikan sumber dalam penelitian ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Linda Wahyuni, Murtala Murtala (2019) **Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Aceh**	Temuan penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan, sementara investasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.	Meneliti tentang investasi terhadap pengangguran terdidik	Variabel PDRB, dan inflasi terhadap pengangguran terdidik
2	Purwaka Prihanto (2012) **Tren dan Determinan Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jambi.**	Hasil studi menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi mencapai 5,4 persen dari total angkatan kerja, di mana 79,5 persen merupakan pengangguran yang terdidik. Model regresi menunjukkan bahwa pengangguran terdidik dipengaruhi oleh tingkat upah, pendapatan per kapita, pekerjaan di sektor formal, dan pekerjaan di sektor informal. Namun secara sebagian, tingkat gaji dan pekerjaan dalam	Yang mempengaruhi Variabel pengangguran terdidik	Variabel tingkat upah, pendapatan perkapita, pekrja sektor formal dan informal terhadap pengangguran terdidik

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		sektor formal mempunyai dampak buruk pada pengangguran terdidik, sedangkan pendapatan per kapita dan pekerjaan di sektor informal memberikan dampak positif pada pengangguran terdidik di Provinsi Jambi.		
3	Vini Alvio Neti, Yollit Permata Sari (2024) **Analisis Pengangguran Terdidik di Indonesia**	Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upah Minimum Provinsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Indonesia, (2) Pertumbuhan Ekonomi berdampak negatif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Indonesia, (3) Investasi Asing Langsung berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik di Indonesia, dan (4) Variabel Dummy Covid-19 mengindikasikan bahwa selama Covid-19, kenaikan jumlah pengangguran terdidik di Indonesia tidak signifikan jika dibandingkan dengan periode sebelum Covid-19. Berdasarkan studi tersebut, disarankan kepada pemerintah untuk melindungi pekerja melalui penetapan upah minimum sambil memperhatikan kemampuan perusahaan, dan diharapkan pemerintah dapat membangun iklim investasi yang berbasis tenaga kerja	Meneliti mengenai pengangguran terdidik	Variabel yang di teliti upah minimum, perumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terdidik

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Muhammad Mada dan Khusnul Ashar (2015) **Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik Di Indonesia**	Bahwa secara bersamaan, variabel jumlah penduduk, upah, dan pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik, baik di kota maupun di desa. Berdasarkan Uji t, dapat diketahui bahwa secara individu, variabel jumlah penduduk memengaruhi jumlah pengangguran terdidik baik di total, kota, maupun desa. Variabel upah juga memengaruhi jumlah pengangguran terdidik, tetapi hanya dalam model pengangguran terdidik secara keseluruhan dan di area perkotaan. Sementara itu, pada penelitian variabel upah tidak memiliki pengaruh. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi jumlah pengangguran yang memiliki pendidikan. Variabel pertumbuhan ekonomi secara individu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pengangguran terdidik. Variabel upah tidak memiliki dampak signifikan terhadap jumlah pengangguran yang terdidik di wilayah pedesaan.	Meneliti tentang pengangguran terdidik	Dalam penelitian ini menggunakan bebas variabel upah, pertumbuhan ekonomi
5	Nelva Siskawati, Roberta Zulfhi Surya, Endy Sudeska (2021)	Setelah melaksanakan uji pengaruh antara dua variabel independen yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran terbuka yang berfungsi sebagai variabel dependen, disimpulkan bahwa kedua variabel independen hanya memberikan pengaruh	Penelitian ini menggunakan variabel bebas rata-rata lama sekolah	Variabel yang bebas yang digunakan yaiutu arapan lama sekolah, dan variabel terikatnya pengangguran terbuka

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pengaruh Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Riau.	sebesar 22,9% terhadap tingkat pengangguran terbuka. Jika dianalisis secara individu atau parsial, hanya variabel rata-rata lama sekolah yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dalam hal ini terlihat bahwa masih terdapat banyak variabel bebas yang akan memengaruhi secara parsial tingkat pengangguran terbuka yang tidak termasuk dalam penelitian ini.		
6	Warda Harahap & Nasri Bachtiar (2017) **Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Indonesia**	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik, variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Indonesia	Penelitian menggenai pengangguran terdidik yang menjadi variabel terikat	Variabel bebas upah inflasi, dan prtumbuhan ekonomi
7	Dyah Ratri Kusumaningtyas (2018) **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Di Satuan Wilayah Pembangunan**	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap pengangguran sarjana. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan upah minimum memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik, variabel inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik,	Meneliti investasi terhadap pengangguran terdidik	Variabel bebas Tingkat Pendidikan, upah minimum dan inflasi

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Gerbangkertosusila Tahun 2010-2017	sedangkan variabel investasi memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik.		
8	Rizka Febiana Putri (2015) **Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik**	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Tengah, dimana inflasi berpengaruh negatif dan signifikan sebesar 0.015718, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan sebesar -0.048000, dan upah berpengaruh negatif dan signifikan sebesar -1.488464. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah lebih memperhatikan kebijakan, dan perusahaan diharapkan lebih memperhatikan kesejahteraan karyawan untuk meningkatkan efisiensi tenaga kerja.	Meneliti tentang pengangguran terdidik	Variabel bebas yang diteliti yaitu inflasi, upah, dan pertumbuhan ekonomi
9	Mukti Hadi Prasaja (2013) **Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011**	Hasil dari penelitian ini adalah investasi asing berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran terdidik yaitu sebesar -0.321706. Meningkatnya investasi menciptakan permintaan dan memperbesar kapasitas produksi maka menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga pengangguran dapat terserap. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik yaitu sebesar 7.241755. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Jawa Tengah mengakibatkan lonjakan	Meneliti tentang variabel investasi asing terhadap pengangguran terdidik	Variable bebas yang diteliti jumlah penduduk

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		negative kerja, sempitnya lahan pekerjaan di Jawa Tengah mengakibatkan 47egative kerja tidak terserap sepenuhnya. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah. Inflasi tidak sesuai dengan hipotesis penelitian ini karena inflasi yang terjadi di Jawa Tengah merupakan kenaikan harga-harga secara umum bukan cerminan dari permintaan agregat. Variabel investasi asing, jumlah penduduk dan inflasi secara negativ-sama berpengaruh secara nyata terhadap pengangguran terdidik di Jawa Tengah dengan probabilitas sebesar 0.000056		
10	Faga Arta Urtalina dan I Ketut Sudibia (2018) **Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik Kabupaten/Kota Di Bali**	Berdasarkan hasil pengujian, secara simultan upah minimum, pertumbuhan ekonomi, investasi, dan proporsi penduduk usia kerja secara serempak berpengaruhvterhadap pengangguran terdidik Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Secara parsial Upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan investasi berpengaruh negative Dan signifikan dan proporsi penduduk usia kerja berpengar positif dan signifikan terhadapterhadap pengangguran terdidik Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali	Meneliti tentang variabel investasi, usia produktif terhadap pengangguran terdidik	Pada variabel yang digunakan yaitu upah minimum, pertumbuhan, ekonomi,

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
11	Rabda Febianto, Dr. Dumairy, M.A. (2019) **Pengaruh Investasi Langsung Asing Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Studi Kasus Kurun Waktu Tahun 2014-2018**	Temuan empiris menunjukkan bahwa investasi langsung asing tidak memiliki dampak signifikan pada penurunan tingkat pengangguran dan menunjukkan hubungan positif yang lemah terhadap tingkat pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap penurunan angka pengangguran.	Variabel investasi PMA	Variabel bebas yang digunakan tingkat Pendidikan dan angka pengangguran
12	Erni Febrina Harahap (2018) **Study of Minimum Wage, Level of Education, Employment Opportunity, and Unemployment Educated: Empirical Study in Padang**	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa yang tercermin dari lulusan sarjana berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik, yaitu jika jumlah kerja yang berhasil menyelesaikan pendidikannya meningkat, maka pengangguran terdidik meningkat. Upah minimum berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran terdidik, artinya jika upah minimum tinggi maka pengangguran terdidik menurun. Kesempatan kerja tidak berpengaruh signifikan.	Meneliti tentang pengangguran terdidik	Variabel bebas yang digunakan yaitu upah minimum
13	Jumhur Tegep, Eddy Suratman, Sukma Indra	Hasil ini mengkonfirmasi bahwa PMA tidak dapat secara langsung menjelaskan perubahan tingkat pengangguran tanpa adanya mediasi dari pertumbuhan ekonomi dan upah	Variabel investasi PMA	Variabel bebas yang digunakan yaitu upah

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2018) **The Failure of Foreign Direct Investment to Explain Unemployment Rate and the Mediating Role of Economic Growth and Minimum Wage**	minimum provinsi di pasar tenaga kerja Indonesia. Ketidakmampuan PMA untuk secara langsung menjelaskan pengangguran disebabkan karena investasi yang ada bersifat padat modal dan teknologi, sehingga pada tahap pertama, PMA lebih banyak mempengaruhi pertumbuhan output. Sebagai kesimpulan, kebijakan pemerintah untuk menarik FDI perlu diikuti dengan kebijakan lain yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal, sehingga mereka dapat diserap oleh FDI		minimum dan Produk Domstik Bruto (PDB)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka bisa diartikan sebagai suatu desain. Pemikiran didefinisikan sebagai suatu konsep atau pandangan yang dimiliki individu untuk diungkapkan dalam suatu perbincangan atau penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran merupakan Konsep yang berlandaskan teori, fakta, pengamatan, serta penelitian pustaka yang dilakukan secara empiris dan terstruktur. Empiris berarti metode yang diterapkan dapat dilihat, sehingga orang lain memahami cara penggunaannya. Sistematis berarti proses yang disusun dalam sebuah penelitian dengan mengikuti langkah-langkah yang logis. Kerangka kerja adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan komponen yang diidentifikasi sebagai masalah utama (Widayat & Amirullah, 2002).

2.3.1 Pengangguran Terdidik

Pengangguran terdidik didefinisikan sebagai individu dalam angkatan kerja yang memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai (seperti program diploma dan sarjana), namun belum memiliki pekerjaan dalam kelompok tersebut (HARTOKO, 2018). Pengangguran terdidik pada penelitian ini menjadi variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independent (Y)

2.3.2 Investasi

Mengartikan investasi sebagai semua metode di mana uang dapat diinvestasikan dengan harapan memperoleh keuntungan positif dan/atau membantu meningkatkan nilainya (Gitman dan Goenk, 2005: 3).

Hubungan antara investasi dengan pengangguran terdidik dapat dianalisis menggunakan teori Harrod Domar yaitu meyakini bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga meningkatkan kapasitas produktif. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kapasitas produktif meningkat, begitu pula kebutuhan tenaga kerja, dengan asumsi lapangan kerja penuh. Hal ini karena investasi melibatkan peningkatan elemen-elemen produksi, termasuk angkatan kerja. Dengan demikian, perekonomian secara keseluruhan mampu menyerap sebanyak mungkin tenaga kerja, yang berujung pada peningkatan partisipasi angkatan kerja. Di mana investasi pada penelitian ini sebagai variabel independent (X1) yang mempengaruhi pengangguran terdidik.

2.3.3 Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun yang telah ditempuh oleh individu berusia 15 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan formal hingga tingkat diploma dan sarjana. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin cerdas dan berpengalaman mereka, yang meningkatkan produktivitas mereka dan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi.

Hubungan antara rata-rata lama sekolah dan pengangguran terdidik adalah negatif. Hal ini dikarenakan semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, semakin tinggi kualitas dan kemampuan sumber daya manusia yang produktif, yang berkontribusi pada kemakmuran masyarakat, karena sumber daya ini dicirikan oleh efisiensi dan kemampuan untuk meningkatkan produktivitas untuk mencapai pembangunan ekonomi yang lebih Sejahtera. Di mana rata lama sekolah pada

penelitian ini sebagai variabel independent (X2) yang mempengaruhi pengangguran terdidik.

2.3.4 Jumlah Penduduk Usia Produktif

Usia produktivitas individu dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh usia. Umumnya, seseorang yang berada pada usia produktif akan bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang termasuk dalam kategori usia non produktif. Struktur umur akan memengaruhi aktivitas ekonomi yang dilaksanakan oleh populasi yang terkait (Setiawina dan Putri. 2013: 173).

Hubungan antara penduduk usia produktif dan pengangguran terdidik adalah positif. Menurut Mulyadi (2003: 56) Peningkatan jumlah penduduk usia kerja telah mengakibatkan pertumbuhan angkatan kerja. Hal ini berarti semakin banyak orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Untuk mencapai keadaan keseimbangan, mereka semua harus diintegrasikan ke dalam peran yang sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan mereka. Di mana penduduk usia produktif pada penelitian ini sebagai variabel independent (X3) yang mempengaruhi pengangguran terdidik.

Berdasarkan penjelasan teori yang telah diuraikan mengenai hubungan antara variabel independen dan dependen, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi Pengangguran Terdidik (PT) adalah Investasi (INV), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan Populasi Usia Produktif (PUP). Kerangka pemikiran yang telah diperbaharui dapat disajikan dalam diagram berikut ini:

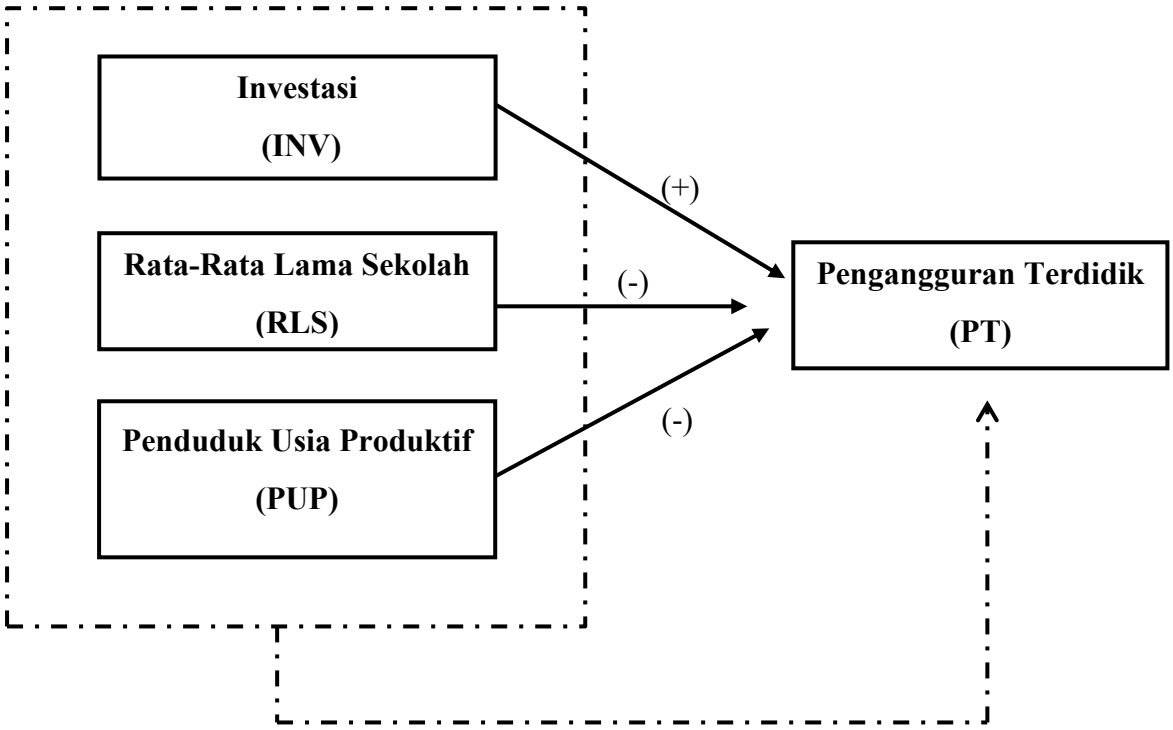

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :

= Hubungan Parsial

= Hubungan Simultan

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai respons atau asumsi sementara yang dibuat untuk mengatasi masalah yang ada, berdasarkan teori yang telah dijelaskan dan penelitian terdahulu, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Investasi memiliki pengaruh positif terhadap Pengangguran Terdidik.
2. Diduga Rata Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh negatif terhadap Pengangguran Terdidik.
3. Jumlah penduduk usia produktif memiliki pengaruh negatif terhadap Pengangguran Terdidik.